

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pemisahan antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan sering terjadi dalam suatu perusahaan dimana pihak manajemen yang dipimpin oleh Direksi disebut *agent* dan pemegang saham disebut *principal* yang sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Husnan, 2019). Dalam hal ini, biasanya pemegang saham akan mempercayakan pengambilan keputusan kepada manajemen yang terkait dengan strategi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi, terkadang banyak manajer perusahaan yang memiliki ambisi yang berbeda dengan tujuan utama perusahaan. Hal tersebut dapat memunculkan masalah-masalah keagenan (*agency problem*). Karena bisa saja dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak selalu untuk kepentingan dan kebutuhan pemilik perusahaan, tetapi untuk kepentingan manajemen itu sendiri. Masalah keagenan (*agency problem*) bisa terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*), maupun antara pemilik (yang diwakili oleh manajemen) dengan kreditur (Husnan, 2019).

Kaitan teori tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa manajer sebagai orang yang menggerakkan operasi perusahaan pasti memiliki lebih banyak informasi

terkait kondisi dan prospek perusahaan yang disebut asimetri informasi (Yudiana, 2013). Dalam hal tersebut pihak manajemen akan memberikan informasi mengenai perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan kepada pemegang saham agar terhindar dari asimetri informasi yang terjadi sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan bersama-sama.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi paling krusial yang mengendalikan seluruh aktivitas finansial perusahaan (Sufyati et al., 2021). Hal tersebut digunakan untuk sarana informasi dalam menyampaikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang memerlukan atau memiliki kepentingan dengan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut.

Menurut PSAK No.1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2014). Dimana laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menginformasikan mengenai posisi, kinerja, maupun arus kas keuangan entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan serta dapat memperlihatkan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dilakukan. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai entitas yang meliputi aset; liabilitas; ekuitas; penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian; kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; serta arus kas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya

sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A, dan laporan posisi keuangan pada awal periode (IAI, 2015).

2.3 Modal Kerja

2.3.1 Pengertian Modal Kerja

Perusahaan beroperasi dalam berbagai sektor dimana mereka selalu memerlukan modal kerja agar dapat membiayai kegiatan usahanya sehingga dana yang digunakan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan. Modal kerja adalah surplus perusahaan dari aset lancar atas kewajiban lancar, yang mengukur sejauh mana ia dapat membiayai setiap peningkatan omset dari sumber dana lain (Hill, 2013). Untuk mendapatkan gambaran terkait pengertian dari modal kerja, berikut pendapat menurut beberapa peneliti:

1. (Horne & Wachowiz, 2008), menyatakan bahwa “Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar, dan modal kerja kotor adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar seperti kas, piutang dan persediaan”.
2. (Brigham & Houston, 2019), menyatakan bahwa “Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek yaitu kas, surat berharga jangka pendek, piutang, dan persediaan”.
3. (Riyanto, 2011) mengemukakan 3 (tiga) konsep pengertian modal kerja yaitu:
 - a. Konsep kuantitatif

Konsep ini memfokuskan pada kuantitas dana yang terinvestasi dalam unsur-unsur aktiva lancar, aktiva tersebut merupakan aktiva sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau dana yang terinvestasi dalam aktiva akan dapat bebas lagi dalam jangka pendek. Konsep ini menyatakan

keseluruhan dari jumlah aktiva lancar merupakan modal kerja. Dalam pengertian ini modal kerja sering dikatakan sebagai modal kerja bruto atau *gross working capital*.

b. Konsep kualitatif

Konsep ini mengaitkan antara modal kerja dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Menurut konsep ini, modal kerja adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya.

c. Konsep fungsional

Konsep ini menyimpulkan setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menimbulkan pendapatan. Tidak semua aktiva lancar, tetapi hanya sebagian aktiva lancar yang merupakan unsur modal kerja.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan usaha atau membiayai operasional perusahaan tanpa menggunakan aktiva yang lain dengan sasaran mencapai keuntungan yang maksimal (Arifin, 2018). Perputaran modal kerja dapat dicari dengan rumus berikut:

$$\text{Peputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata modal kerja}}$$

2.3.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Arifin (2018) menyebutkan beberapa jenis modal kerja yaitu:

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*) merupakan modal kerja yang harus terus ada untuk menjalankan fungsinya (Arifin, 2018). Modal kerja permanen terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:
 - a. Modal kerja primer merupakan modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.
 - b. Modal kerja normal diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi.
2. Modal kerja variabel merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan yang terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu:
 - a. Modal kerja musiman berubah-ubah dimana disebabkan oleh fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis berubah-ubah karena fluktuasi konjungtor.
 - c. Modal kerja darurat yang berubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Besarnya kebutuhan modal kerja tergantung pada besar kecilnya periode perputaran/periode terikatnya modal kerja yang merupakan keseluruhan atau total dari periode seperti kurun waktu dalam pemberian kredit, pembelian, penyimpanan bahan baku dan jangka waktu penerimaan piutang, serta tergantung pada pengeluaran kas rata-rata tiap hari yang digunakan untuk keperluan pengadaan bahan mentah, bahan pembantu, membayar upah dan komis, serta biaya lain.

2.3.3 Unsur-Unsur Modal Kerja

Arifin (2018) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja yaitu:

- a. Sifat/jenis perusahaan, ada banyak jenis perusahaan seperti untuk kepentingan umum, perusahaan jasa maupun perusahaan industri. Perusahaan untuk kepentingan umum dan perusahaan jasa memiliki kebutuhan modal kerja relatif lebih kecil daripada perusahaan untuk sektor industri dan keuangan.
- b. Waktu, waktu yang diperlukan untuk menghasilkan dan memperoleh barang berpengaruh langsung terhadap jumlah modal kerja.
- c. Cara/syarat pemberian dan penjualan, hal ini mempengaruhi jumlah modal kerja. Semakin banyak syarat pembelian secara kredit, maka semakin sedikit uang yang perlu diinvestasikan ke dalam persediaan.
- d. Tingkat perputaran persediaan, semakin tinggi tingkat perputaran persediaannya maka semakin kecil modal kerja yang diperlukan.
- e. Tingkat perputaran piutang, hal ini mempengaruhi modal kerja karena semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang maka modal kerja yang diperlukan juga sedikit.
- f. Siklus usaha, dengan konjungtur yang tinggi aktivitas perusahaan harus ditingkatkan dan perusahaan cenderung untuk membeli barang terlebih dahulu daripada kebutuhan agar dapat memanfaatkan harga rendah dan memastikan persediaan cukup.
- g. Resiko kemungkinan penurunan harga aktiva lancar, penurunan harga aktiva lancar seperti surat berharga; persediaan; maupun modal kerja membuat risiko kerugian membesar sehingga modal kerja yang diperlukan juga semakin besar.

- h. Musim, ketika perusahaan tidak terpengaruh oleh musim maka penjualan tiap bulan rata-rata akan sama, sedangkan perusahaan yang mengalami musim memerlukan modal kerja yang maksimum untuk jangka relatif pendek.

2.3.4 Komponen Modal Kerja

Menurut Arifin (2018) modal kerja memiliki 3 (tiga) komponen utama yaitu:

1. Perputaran Kas

Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan (IAI, 2015). Biasanya dikategorikan sebagai aset lancar. Kas meliputi uang tunai, rekening giro, maupun kertas bernilai lainnya yang dapat diuangkan pada bank atau lembaga keuangan lain sebesar nilai nominalnya. Kas merupakan aset yang paling likuid yang digunakan sebagai standar dan dasar untuk menghitung dan mengukur semua item lainnya (Weygandt et al., 2015). Sehingga tingkat profitabilitas yang semakin kecil mengindikasikan semakin banyaknya kas yang menganggur. Menurut Lukman Syamsuddin (2007:236), perputaran kas memperlihatkan dalam satu periode berapa kali uang kas berputar (Nawalani & Lestari, 2015). Hal ini digunakan untuk menghitung tingkat modal kerja perusahaan yang diperlukan untuk membayar dan membiayai penjualan. Perputaran kas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah efisien dalam menghasilkan penjualan yang tinggi dan menghasilkan keuntungan perusahaan menjadi tinggi sehingga profitabilitas menjadi naik. Perputaran kas membandingkan antara penjualan dengan rata-rata kas. Perputaran kas dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata kas}}$$

2. Perputaran Piutang

Piutang merupakan tagihan perusahaan dimana tagihan tersebut diizinkan kepada pelanggan atau pembeli untuk dibayar beberapa hari tertentu untuk membayar fakturnya atau penjualan secara kredit (Weygandt et al., 2015). Dengan perusahaan menjual secara kredit diharapkan akan memperoleh peningkatan laba, tapi akan mengakibatkan adanya biaya bagi perusahaan tersebut. Biaya tersebut antara lain administrasi piutang, biaya modal atas dana yang diinvestasikan dalam piutang, biaya penagihan, dan biaya piutang yang mungkin tidak tertagih. Piutang menurut sumber terjadinya terbagi menjadi piutang usaha dan piutang nonusaha. Piutang usaha terjadi karena adanya transaksi penyerahan barang atau jasa dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan piutang nonusaha disebut juga piutang lain-lain (piutang yang tidak termasuk piutang usaha) (Husnan, 2019). Beberapa faktor yang mendorong investasi dalam piutang yaitu volume penjualan kredit, syarat pembayaran penjualan kredit, ketentuan pembatasan kredit, kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang, dan kebiasaan membayar pelanggan. Perputaran piutang menimbang seberapa cepat piutang dilunasi dalam satu periode yang tergantung pada syarat pembayarannya. Dengan lamanya syarat pembayaran maka membuat modal terikat pada piutang semakin lama. Hal tersebut menyebabkan tingkat perputaran piutang dalam periode tertentu rendah. Perputaran piutang dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan secara kredit}}{\text{rata} - \text{rata piutang}}$$

3. Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan aset yang diperoleh dan dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam rangka menjalankan kegiatan operasional perusahaan atau barang yang akan digunakan dan dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual kembali (Weygandt et al., 2015). Persediaan dalam perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan baku dan bahan pembantu, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persediaan perusahaan antara lain: volume yang diperlukan agar terlindung dari hambatan atau gangguan jalannya produksi, volume produksi yang direncanakan, besar pembelian bahan mentah, estimasi tentang ketidakstabilan harga bahan mentah, peraturan-peraturan pemerintah perihal persediaan material, biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan di Gudang, serta tingkat kualitas persediaan. Perputaran persediaan memperkirakan berapa lama rata-rata barang berada di Gudang. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan suatu perusahaan maka semakin efisien perusahaan dalam melakukan pengadaan persediaan. Perusahaan harus menjual persediaan dengan cepat ketika persediaan datang terus menerus ke Gudang agar keuntungan yang diperoleh juga semakin cepat. Perputaran persediaan dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata} - \text{rata persediaan}}$$

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menerangkan gabungan efek likuiditas, aset manajemen, dan utang yang mencerminkan hasil bersih dari semua kebijakan pembiayaan dan keputusan operasi perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Rasio profitabilitas mengukur keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian atau laba atas penjualan, aset, dan ekuitasnya. Beberapa jenis perusahaan mengambil keuntungan relatif yang cukup tinggi seperti penjualan mebel, perhiasan, dan sebagainya. Tetapi, ada juga beberapa perusahaan yang keuntungan relatifnya cukup rendah seperti barang-barang kebutuhan sehari-hari. Ada beberapa rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba antara lain *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah:

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk melihat perbandingan antara laba tahun sebelumnya dengan tahun bersangkutan.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.4.1 Gross profit Margin

Gross profit margin merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor suatu perusahaan (Gitman & Zutter, 2012). Rasio ini

menunjukkan tingkat efisiensi harga pokok atau biaya produksi dalam mengontrol biaya persediaan. Semakin tinggi GPM maka semakin efisien aktivitas operasional perusahaan dengan harga pokok penjualan atau *cost of good sold* yang rendah. Rasio ini dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2.4.2 Net Profit Margin

Net profit margin merupakan rasio profitabilitas yang banyak digunakan oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menghitung besaran persentase setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preferen (Arum et al., 2022). Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pengembalian setelah memenuhi kewajiban bunga dan pajak. Rasio ini dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2.4.3 Return on Assets

Return on assets bisa disebut juga *return on investment*. Rasio ini diukur dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset (Arum et al., 2022). Rasio juga digunakan untuk mengukur keseluruhan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang tersedia. ROA yang rendah dapat terjadi karena banyaknya hutang perusahaan tersebut, dimana beban bunga menjadi tinggi sehingga menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2.4.4 Return on Equity

Return on equity menimbang pengembalian investasi yang dapat diperoleh dari pemegang saham biasa suatu perusahaan atau seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik pemegang saham (Gitman & Zutter, 2012). ROE yang tinggi akan membuat *stock price* juga menjadi tinggi sehingga ketika *stock price* tinggi maka penawaran tinggi dan investor akan bertahan dengan prospek modal perusahaan yang bagus. Rasio ini dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

2.5 Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan salah satu metode atau analisis untuk mengetahui atau mempelajari hubungan fungsional di antara beberapa variabel. Ada beberapa tahapan dalam melakukan analisis regresi meliputi perumusan permasalahan, penyeleksian variabel potensial yang relevan, pengumpulan data, spesifikasi model, pemilihan metode yang tepat, model fitting, validasi model dan penerapan model terpilih untuk penyelesaian (Yudiatmaja, 2013). Model regresi linier memiliki beberapa asumsi yang dikenal dengan uji asumsi klasik (Yudiatmaja, 2013):

1. Uji Normalitas

Untuk menguji data yang berdistribusi normal yaitu dengan uji normalitas. Uji T dan Uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal (Yudiatmaja, 2013). Ada dua cara untuk menguji data yang memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan statistik. Dalam model

regresi linier suatu data dikatakan memenuhi uji normalitas ketika penyebaran data/titik mengikuti garis diagonal. Akan tetapi, uji normalitas terkadang tidak memberikan hasil yang akurat jika tidak hati-hati. Oleh karena itu, sebaiknya dilengkapi dengan uji statistik atau uji Kolmogorov Smirnov.

2. Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independent (Yudiatmaja, 2013). Ketika multikolinieritas sempurna maka koefisien regresi variabel independent tidak dapat ditentukan dan nilai *standard error* menjadi tak terhingga. Dan ketika multikolinieritas antar variabel independent tinggi maka koefisiennya dapat ditentukan dengan nilai *standard error* tinggi sehingga nilai koefisien regresinya tidak dapat diestimasi dengan tepat.

3. Heteroskedastisitas

Sama seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas memiliki dua cara untuk mengujinya yaitu metode grafik dan statistik (Yudiatmaja, 2013). Dengan metode grafik dapat dilihat pada hasil grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dari uji heteroskedastisitas. Sedangkan metode statistik dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu uji *park*, uji *glejser*, uji *white*, uji *spearman's rank correlation*, uji *goldfeld quandt* dan uji *Breusch Pagan Godfrey*. Pada metode grafik, titik-titik pada grafik *scatterplots* menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Uji ini memiliki kelemahan, apabila jumlah pengamatan yang digunakan sedikit

maka akan membuat sulit untuk menginterpretasikan hasil grafik *scatterplots* sehingga diperlukan uji statistik.

4. Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk melihat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya (Yudiatmaja, 2013). Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson. Suatu model regresi dapat dikatakan tidak ada autokorelasi apabila: $d_u < d < 4-d_u$, dimana d merupakan nilai Durbin Watson hitung, d_u merupakan nilai batas atas pada tabel Durbin Watson.